

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan. Jenis ternak yang cocok dikembangkan di provinsi ini antara lain kambing. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting diberbagai agroekosistem karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Potensi pengembangan usaha peternakan kambing di Provinsi Lampung masih terbuka luas. Provinsi ini mampu menampung 1,38 juta Satuan Ternak/ST dan saat ini populasi ternak baru mencapai 540.575 ST, artinya baru 39,17% potensi yang termanfaatkan, sedangkan untuk populasi kambing sendiri baru mencapai 1.081.150 ekor/151.422 ST (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh guna meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas kambing di Provinsi Lampung yaitu melalui persilangan dengan program *grading-up*. *Grading-up* adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan (*back crossing*) dengan bangsa pejuantannya

dengan maksud mengubah genetik bangsa induk menjadi bangsa pejantannya (Hardjosubroto, 1994).

Jenis kambing lokal yang sedang dikembangkan dalam program *grading-up* di Provinsi Lampung yaitu kambing Peranakan Ettawa (PE) yang disilangkan dengan kambing Boer. Persilangan tersebut dimaksudkan untuk mengubah mutu genetik keturunan kambing PE menjadi kambing dengan mutu genetik menyerupai kambing Boer. Hasil yang didapatkan dari program *grading-up* tersebut antara lain kambing Boerawa *grade* 1 (G1) dan *grade* 2 (G2).

Performan kambing Boerawa G1 dan G2 memiliki beberapa perbedaan yang meliputi karakteristik, bobot tubuh, dan ukuran tubuh (diantaranya lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G2 seberat 24,62 kg, sedangkan rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G1 seberat 24,01 kg (Sulastri, 2007). Candra (2011) menyatakan lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak kambing Boerawa G1 periode pascasapih yaitu umur 3—5 bulan berturut-turut 62,50; 53,50; 64,00 cm; sedangkan untuk G2 adalah 63,00; 53,00; 61,00 cm. Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010), kambing Boerawa G1 umur 12 bulan memiliki bobot tubuh 31,42 kg dan G2 43,00 kg.

Menurut Abdulgani (1983), banyak faktor yang memengaruhi bobot tubuh kambing dalam masa pertumbuhan dari lahir hingga mencapai dewasa tubuh. Bangsa, jenis kelamin, cara pemeliharaan atau sistem pengelolaan, serta keadaan

lingkungan hidup tertentu berpengaruh terhadap bobot tubuh, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan selanjutnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan masih mengamati pertumbuhan dan karakteristik kambing Boerawa prasapah, sedangkan untuk pascasapah masih sedikit, sehingga gambaran secara menyeluruh tentang potensi pengembangan kambing Boerawa ini belum lengkap.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya untuk ditelaah lebih jauh mengenai pertumbuhan dan ukuran tubuh kambing jantan Boerawa G1 dan G2 pada periode pertumbuhan umur 9 dan 12 bulan di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan:

- 1) pertumbuhan antara kambing Boerawa jantan G1 dan G2 periode pertumbuhan umur 9 dan 12 bulan;
- 2) ukuran tubuh yaitu: lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak antara kambing Boerawa jantan G1 dan G2 pada umur 9 dan 12 bulan;

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata berupa informasi kepada peternak tentang perbedaan performan antara kambing Boerawa jantan G1 dan G2 periode pertumbuhan.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan di Provinsi Lampung yaitu kambing. Kambing merupakan bagian penting dari komponen usaha tani karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Jenis kambing yang banyak terdapat di Provinsi Lampung yaitu kambing Kacang dan PE (Basri, 2008). Kambing PE sendiri merupakan hasil persilangan antara Kambing Etawa dan Kacang yang sudah disetarakan sebagai kambing lokal. Kekurangan dari bangsa kambing lokal tersebut yaitu pertumbuhan dan produksi dagingnya rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan daging di Provinsi Lampung yang mencapai 6,61 kg/kapita/tahun sedangkan ketersediaan daging baru mencapai 4,87 kg/kapita/tahun (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan program persilangan dengan sistem *grading-up* menggunakan pejantan Boer. Program ini bertujuan agar keturunan yang dihasilkan memiliki pertumbuhan dan performan melebihi induknya.

Grading-up adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan (*back crossing*) dengan bangsa pejantannya dengan maksud mengubah genetik bangsa induk menjadi bangsa pejantannya (Hardjosubroto,

1994). *Grading up* dapat pula diartikan sebagai proses dimana bangsa pejantan dapat merubah genetik bangsa induk menjadi bangsa pejantan itu sendiri.

Keberhasilan *grading up* dipengaruhi oleh kualitas genetik dari pejantan murni tersebut.

Kambing Boer memiliki pertambahan bobot tubuh harian sebesar 0,2—0,4 kg/hari. Bobot tubuh kambing Boer saat dewasa kelamin dan dewasa tubuh masing-masing 35—40 kg dan 100—150 kg. Kambing PE memiliki pertambahan bobot tubuh harian sebesar 0,1 kg/hari dan bobot tubuh pada saat dewasa kelamin dan dewasa tubuh masing-masing 19 kg dan 50—70 kg (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011). Mahmilia dan Tarigan (2007) menyatakan bahwa lingkaran dada kambing Boer dewasa dapat mencapai $83,00 \pm 7,81$ cm dan panjang badan $74,33 \pm 2,08$ cm. Suhendar (1984) melaporkan bahwa lingkaran dada pada kambing PE yang telah dewasa berkisar antara 53,6—67,3 cm dengan rata-rata sebesar 60,3 cm dan panjang badan 48,10—63,80 cm dengan rata-rata sebesar 52,30 cm. Tinggi pundak rata-rata pada kambing Boer jantan yaitu sebesar 50—75 cm (Setiadi, 2003).

Kambing Boerawa merupakan jenis kambing hasil persilangan (*grading-up*) antara kambing Boer dan PE. Kambing ini memiliki beberapa keunggulan antara lain pertumbuhannya yang tinggi yaitu 0,17 kg/hari, lebih tinggi daripada kambing PE yang memiliki pertambahan bobot tubuh sebesar 0,10 kg/hari (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004). Sulastri (2007) menyatakan bahwa kambing Boerawa memiliki bobot lahir, sapih, dan usia 1 tahun masing-masing 2,9; 19,8; 40,9 kg.

Kambing Boerawa G1 mengandung 50% genetik kambing Boer dan kambing Boerawa G2 mengandung 75% genetik kambing Boer, sehingga secara teoritis pertumbuhan kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1. Sulastri (2007) menyatakan bahwa rata-rata bobot sapih (umur 3—4 bulan) kambing Boerawa G2 seberat 24,62 kg, sedangkan Boerawa G1 seberat 24,01 kg. Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010), kambing Boerawa G1 umur 12 bulan memiliki bobot tubuh 31,42 kg dan G2 43 kg. Ukuran tubuh pada ternak mencerminkan produktivitas ternak tersebut. Perubahan ukuran tubuh ternak dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ternak, sedangkan perbedaan ukuran tubuh yang nampak antara lain lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak. Candra (2011) menyatakan lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak kambing Boerawa G1 periode pascasapih yaitu umur 3—5 bulan berturut-turut 62,50; 53,50; 64,00 cm, sedangkan untuk G2 adalah 63,00; 53,00; 61,00 cm. Lanjut menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010), lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak kambing Boerawa G1 umur 12 bulan masing-masing 68,33; 61,08 ; 67,03 cm sedangkan untuk G2 adalah 64,73; 57,00; 60,93.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan bahwa kambing Boerawa jantan G2 memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan kambing Boerawa jantan G1 pada periode pertumbuhan yaitu umur 9 dan 12 bulan.